

Pengembangan Model Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa Adem 3T di SMA Negeri 1 Sumatera Barat

Febriace ¹, Masril Masril ², Irman ³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

¹ febriaceadam@gmail.com; ² masril@iainbatusangkar.ac.id; ³ irman@iainbatusangkar.ac.id;

Abstract

The purpose of this study was to produce a hypothetical development model for reality group counseling services to increase the self-resilience of Adem 3T students at SMA Negeri 1 in West Sumatra. The research method is the development method with the R and D model by Borg and Gall, using five stages of development, namely (1) research and data collection, (2) planning, (3) product draft development, (4) expert validity test, and (5) product revision. The descriptive statistical analysis was used to analyze the research data. Based on the results of the feasibility test by experts on the hypothetical development model of reality group counseling services, the average result was 4.52, with a percentage value of 90.33% product validity, which was in the very valid eligibility criteria. Thus, it means that the product developed in the category is very feasible. It can be concluded that the development of a hypothetical model of reality group counseling services is considered very feasible in terms of content and can be used by BK teachers to increase the self-resilience of Adem 3T students at SMAN 1 West Sumatra.

Pendahuluan

Resiliensi bagi siswa adalah hal yang sangat penting sekali dimiliki, karena para siswa tidak luput dari berbagai tantangan dan persoalan kehidupan. Grotberg menegaskan bahwa resiliensi merupakan hal yang penting karena ia merupakan kapasitas individu untuk menghadapi, melewati, dan menjadi kuat dalam menghadapi berbagai kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidup. Dalam Munawaroh dan Mashudi (2018: 10) dijelaskan bahwa istilah resiliensi berasal dari kata latin 'resilire' yang artinya melambung kembali. Resiliensi berarti kemampuan individu untuk pulih kembali dari suatu keadaan tertentu, kembali ke bentuk semula yang dibengkokkan, ditekan atau diregangkan.

Resiliensi diri adalah keterampilan untuk merespons sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesulitan (adversities), terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari menurut Reivich & Shatte (Ridwan, 2016). Desmita juga menjelaskan bahwa resiliensi diri adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan mereka untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Rendahnya kemampuan resilien siswa akan mengakibatkan sulitnya mereka untuk bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Semakin sulit keadaan seseorang, maka semakin sedikit yang mampu bertahan dan menyelesaikannya.

Berkembangnya resiliensi diri siswa dengan baik akan berdampak positif terhadap keputusan dan tindakan yang akan diambil oleh siswa (Miyta, 2014). Berkembangnya resiliensi diri siswa digambarkan dalam berbagai fenomena, dalam hal ini Werner (dalam Desmita, berpendapat bahwa sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena: (1) perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (high risk), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua; (2) kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka; dan (3) kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan mampu konsentrasi. Untuk dapat berkembang secara positif atau sembuh dari kondisi stress, trauma dan penuh resiko tersebut.

Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan (Ifdil, 2012). Individu yang memiliki resiliensi diri ditandai dengan adanya kemampuan mereka menghadapi berbagai persoalan hidup. Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa individu yang resilien ditandai oleh adanya kestabilan individu dalam pengelolaan emosi (emotion regulation), kemampuan berempati (emphaty), kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (reaching out), kemampuan individu mengendalikan diri (Impulse Control), kemampuan individu bersikap optimis (optimism), kemampuan individu menganalisis permasalahan yang mereka hadapi (Causal Analysis), serta keyakinan diri individu untuk mampu menyelesaikan masalah (self efficacy). Sementara itu Papalia (dalam Ainiah, 2018) menjelaskan bahwa bagi individu yang memiliki resiliensi tinggi maka mereka akan menghasilkan performa-performa positif dalam hidupnya, termasuk menjaga prestasi akademik, kestabilan emosi, dan kesehatan mentalnya.

Berdasarkan hal tersebut membuat penulis akan membuat sebuah model pengembangan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3 T kelas X di SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Adapun alasan penulis merancang model pendekatan konseling kelompok realitas dengan adalah karena model pendekatan ini masih sedikit digunakan oleh para peneliti sebelumnya dan sangat cocok digunakan untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T di SMA negeri 1 Sumatera Barat. Siswa Adem 3T adalah Siswa yang mendapatkan bantuan Pendidikan Program Afirmasi Pendidikan Menengah (Papua dan Papua Barat serta Wilayah Tertinggal, Terpencil dan Terluar (3T) dan Perbatasan). Program ini disingkat dengan nama Adem 3T.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Glasser penemu layanan konseling Realitas, Glaser dalam Corey menegaskan bahwa inti dari tujuan konseling realitas adalah

- a. Secara umum tujuan konseling realitas adalah membantu individu agar dapat mencapai kehidupan dengan success identity.
- b. Kualitas pribadi sebagai tujuan konseling realitas adalah individu yang memahami dunia riilnya dan harus memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja.
- c. Konseling realitas merupakan wahana mengajar atau melatih klien tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam hidupnya, yaitu melatih klien memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk

menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah(Right), kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain (Responsibility) dan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku (Reality). Sementara itu Corey menjelaskan bahwa konseling realitas merupakan “suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang” (Yucika, 2015).

Konseling realitas berfokus pada saat sekarang, lebih menekankan pada kekuatan dalam diri konseli, melalui konseling kelompok konseli bisa belajar tingkah laku dan lebih realistis (dalam Edi Kurnanto, 2013). Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan oleh konseli untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya, hal ini merupakan wujud keseluruhan perilaku (*total behavior*) yang terdiri dari *doing, thinking, feeling dan physiology* (Glasser dalam Masril, 2011).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang siswa/konseli akan memunculkan perilaku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut konseli akan menggunakan kekuatan dalam dirinya yang diwujudkan pada *total behavior*. Dalam konteks resiliensi diri berarti bahwa orang yang mampu mengelola *total behavior* berarti mampu bertahan dalam kondisi sulit, memiliki impian dan tujuan yang jelas, optimis, mandiri dan mampu mencari solusi cerdas dari setiap persoalan yang dihadapinya.

Jika konseling realitas dilaksanakan oleh konselor dan guru BK di sekolah maka dapat meningkatkan resiliensi diri siswa. Begitu juga sebaliknya, jika tidak menggunakan konseling realitas maka resiliensi diri siswa akan tetap rendah. Fenomena menunjukkan di lapangan, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan Tim Pengelola Adem, Konselor sekolah, Pembina Asrama, guru Mata Pelajaran, Siswa Reguler dan Siswa Adem 3T di SMA Negeri 1 Sumatera Barat, terdapat permasalahan terkait rendahnya resiliensi diri siswa Adem 3T. Siswa Adem 3T, terutama kelas X masih banyak yang belum mampu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dialami, masih banyak diantara mereka mudah putus asa dan mengeluhkan berbagai permasalahan yang dialaminya. Terkadang permasalahan yang disampaikan masalah yang sama dan berulang-ulang, misalnya mereka mengeluhkan merasa tidak sanggup, tidak percaya diri, dan pasrah dengan keadaan. Berdasarkan fenomena empiris di atas, dirasa perlu dikembangkan model pengembangan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T. Ada banyak model layanan konseling kelompok yang bisa diberikan kepada siswa Adem 3T dengan berbagai pendekatan, diantaranya layanan konseling Adlerian, layanan konseling kelompok Analisis transaksional, layanan konseling kelompok Behavioristik, layanan konseling kelompok Realitas dan konseling kelompok lainnya dengan berbagai pendekatan. Sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan, maka alternatif model pengembangan layanan konseling kelompok yang paling tepat untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T adalah model pengembangan layanan konseling kelompok realitas.

Penelitian ini merupakan salah satu hal yang dapat menghasilkan pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T SMA Negeri 1 Sumatera Barat.

Berdasarkan hal diatas maka rumusan masalah yaitu : (1) Bagaimanakah Resiliensi Diri siswa Adem 3T di SMAN 1 Sumatera Barat?, (2) Bagaimanakah pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T?

Metode

Metode penelitian yaitu penelitian dan pengembangan (research and development) pola pengembangan model R & D yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Penelitian ini berfokus pada menghasilkan model hipotetik layanan konseling kelompok, yaitu model hipotetik layanan konseling kelompok realitas dalam meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T. Penelitian ini dilakukan pada siswa Adem 3T di SMAN 1 Sumatera Barat. Data dikumpulkan berupa hasil wawancara dan validasi kelayakan modul dengan menggunakan angket model Skala Likert. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil

Ada beberapa aspek kemampuan yang membentuk resiliensi, ketika aspek itu berkembang dengan baik maka resiliensi diri individu akan menjadi kuat. Reivich dan Shatte menjelaskan ada tujuh aspek kemampuan yang membentuk Resiliensi yaitu sebagai berikut:

1. Regulasi emosi (emotion regulation)
2. Mengontrol keinginan (impulse control)
3. Optimis (optimism)
4. Mengidentifikasi penyebab masalah (causal analysis)
5. Empati (empathy)
6. Keyakinan diri (self efficacy)
7. Bangkit dari keterpurukan dan merancang impian masa depan (reaching out)

Untuk mendapatkan informasi terkait masalah resiliensi diri siswa Adem 3T di SMAN 1 Sumatera Barat, peneliti melakukan wawancara kepada siswa Adem 3T. Wawancara dilaksanakan pada bulan Januari s/d Februari 2020. Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pembina asrama, guru BK/Konselor, guru mata pelajaran, tim adem dan siswa regular (bukan siswa Adem 3T).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada 9 orang siswa Adem 3T mengalami masalah merasa tidak nyaman, bosan di asrama dan sekolah. mudah emosi. Merasa tidak percaya diri, ada keinginan untuk pindah dari sekolah dan merasa tidak sanggup belajar di SMAN 1 Sumbar. Ingin pindah tapi takut mengecewakan orang tua. Tidak yakin mampu menyelesaikan masalah yang dialami. Terkadang kalau mau masuk kelas gemeteran dan ingin balik lagi ke asrama. Kemudian ada 6 orang siswa Adem 3T mengalami masalah merasa tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri, tidak mampu bersaing dengan teman-teman regular. Selanjutnya ada 6 orang merasa khawatir tidak lulus SMA, pesimis bisa lulus di PT, khawatir tidak bisa mencapai impian masa depannya.

Sementara itu hasil wawancara dengan pembina asrama, guru BK, guru mata pelajaran dan tim adem memiliki jawaban yang hampir sama bahwa secara umum siswa Adem 3T merasa belum percaya diri berada diantara teman-temen regular yang bukan siswa Adem 3T. Masih ada yang mengeluhkan ingin pindah dari sekolah, tidak sanggup mengikuti pembelajaran, merasa tertekan dengan tuntutan yang sangat tinggi di sekolah ini, merasa belum yakin untuk mampu mencapai impian masa depannya. Pada umumnya siswa Adem

kesulitan mengikuti pembelajaran di sekolah, sulit memahami materi pembelajaran, belum percaya diri tampil dan berpendapat, lebih suka berteman sesama siswa Adem, hasil belajar banyak yang dibawah ketuntasan minimal. Ketika ada tugas atau mau ulangan harian ada yang mendadak sakit dan panik. Siswa Adem masih banyak yang belum mandiri dan belum mampu optimalisasi diri dalam belajar dan sosial. Sementara itu siswa regular menyampaikan bahwa siswa Adem masih ada yang belum percaya diri dan minder. Pembina asrama dan guru mata pelajaran sudah memahami karakteristik siswa Adem memberikan kemudahan, membimbing dan mengkonsultasikan dengan guru BK dan tim Pengelola Adem 3T.

Dari berbagai persoalan dan permasalahan yang dialami oleh siswa Adem 3T dapat dipahami bahwa pada umumnya mereka mengalami masalah rendahnya resiliensi diri, maka sangat perlu diberikan bimbingan dan mendapatkan layanan khusus dari guru BK/konselor sekolah untuk meningkatkan resiliensi diri mereka sehingga siswa Adem 3T mampu menjalani kehidupannya di asrama dan sekolah dengan nyaman dan menyenangkan. Mampu mengikuti pembelajaran dan mengembangkan potensi dengan baik. Mereka mampu bertahan dan tetap bersemangat dalam kondisi sulit yang mereka hadapi. Akhirnya mereka mampu mencapai kesuksesan hari ini dan akan datang.

Pengembangan Model Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas. Pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas dilakukan mengacu pada tiga fokus, yaitu : (1) tahapan konseling kelompok realitas, (2) spesifikasi sesi konseling kelompok realitas, dan (3) kegiatan konseling kelompok realitas.

Berikut disajikan hasil uji kelayakan ahli berkenaan dengan penilaian terhadap model pengembangan hipotetik layanan konseling kelompok realitas, terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Produk oleh Ahli

No	Pernyataan	Rata-rata	Persentase kevalidan	Kategori
1	Kesesuaian konten dengan kebutuhan siswa Adem 3T	4.67	93.33	Sangat layak
2	Kesesuaian konten dengan tingkat perkembangan siswa Adem 3T	4.33	86.67	Sangat layak
3	Penyusunan model layanan untuk membantu siswa Adem 3T meningkatkan resiliensi diri	5.00	100.00	Sangat Layak
4	Kelengkapan komponen model layanan	4.00	80.00	Layak
5	Kejelasan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa	4.00	80.00	Layak
6	Kejelasan setiap tahap kegiatan dalam model layanan	4.67	93.33	Sangat layak
7	Tahapan layanan konseling kelompok realitas	4.67	93.33	Layak
8	Materi model layanan	4.67	93.33	Layak

No	Pernyataan	Rata-rata	Persentase kevalidan	Kategori
9	Keterkaitan setiap sesi kegiatan	4.67	93.33	Sangat layak
10	Ketepatan siswa Adem 3T sebagai sasaran pengguna	5.00	100.00	Sangat layak
11	Kesesuaian struktur kalimat dengan tingkat penguasaan siswa Adem 3T	4.33	86.67	Sangat layak
12	Terbantunya guru BK memberikan layanan	4.67	93.33	Sangat layak
13	Keterkaitan rencana layanan dengan aplikasi pelaksanaan layanan	4.67	93.33	Sangat layak
14	Kesesuaian waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan setiap sesi layanan	4.33	86.67	Sangat layak
15	Peran guru BK/Konselor menjadi pemimpin kelompok dalam melaksanakan layanan	4.67	93.33	Sangat layak
16	Jenis/bentuk huruf yang digunakan	4.33	86.67	Sangat layak
17	Ukuran huruf dalam model layanan	4.67	93.33	Sangat layak
18	Penggunaan bahasa menurut kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	5.00	100.00	Sangat layak
19	Kejelasan kalimat yang digunakan	4.00	80.00	Layak
20	Ketepatan istilah yang digunakan	4.00	80.00	Layak
Jumlah		90.33	90.33	Sangat Layak
Rata-rata		4.52	90.33	

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian, maka selanjutnya dikemukakan pembahasan mengenai temuan penelitian sebagai hasil pengembangan produk. Dalam hal ini pembahasan lebih dikhususkan pada kelayakan pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T.

Produk yang dihasilkan pada model layanan ini meliputi : (1) Buku panduan pelaksanaan pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas dalam meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T di SMAN 1 Sumatera Barat, (2) Rencana pelaksanaan layanan (RPL), dan (3) Materi layanan terkait dengan konsep dasar layanan konseling realitas dan aspek-aspek resiliensi diri. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan dalam tesis ini.

Model dikembangkan sebaik mungkin dengan tujuan menggunakan model ini berdampak signifikan untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T. Sebuah layanan konseling yang telah dilaksanakan dikatakan berhasil dapat dilihat dari dampak atau pengaruhnya.

Keberhasilan ditandai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan perilaku subjek yang mendapat layanan bimbingan dan konseling (Hidayati, 2014). Oleh karena itu peneliti berusaha mengembangkan produk ini sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan siswa Adem 3T yang mengalami masalah resiliensi diri. Dalam penggunaannya diharapkan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Wibowo (2019) menjelaskan bahwa konseling kelompok dapat terlaksana dengan efektif dan efisien apabila semua unsur yang terlibat dalam proses konseling dipandang sebagai sebuah sistem. Komponen-komponen sistem dalam konseling kelompok yaitu variabel raw input (siswa/anggota kelompok), instrumental input (konselor, program, tahapan dan sarana), indermental input (norma, tujuan, lingkungan sekolah), proses atau perantara yang menyangkut jenis relasi/interaksi, perlakuan, kontak perilaku yang disepakati untuk dikuasai dan diubah, dinamika kelompok, output yaitu bekenaan dengan perubahan perilaku dan penguasaan tugas-tugas perkembangan serta keberfungsian dalam sistem.

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa model layanan konseling kelompok dirancang dengan baik yang melibatkan semua sistem sehingga dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Diharapkan terjadinya perubahan perilaku dan tercapainya tugas perkembangan siswa. Dengan demikian model layanan yang dikembangkan ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T.

Model layanan ini disusun mengacu pada tiga fokus pengembangan, yaitu : (1) tahapan konseling kelompok realitas, (2) spesifikasi sesi konseling kelompok realitas, dan (3) kegiatan konseling kelompok realitas. Dalam pengembangan produk ini peneliti berpedoman pada langkah-langkah R and D oleh Borg and Gall. Dalam hal ini peneliti membatasi menggunakan lima langkah dari sepuluh langkah R and D yang dikemukakan oleh Borg and Gall, yaitu Penelitian dan pengumpulan data (research and informationcollection), Perencanaan (planning), Pengembangan draf produk awal (develop preliminary form ofproduct), Uji validitas ahli (preliminary fieldtesting), Revisi produk (main product revision) (Mulyatiningsih, 2018).

Dari hasil uji validitas kelayakan model layanan oleh ahli Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa kejelasan setiap tahap kegiatan dalam model layanan mencapai kriteria sangat layak dengan nilai rata-rata 4,67 dan persentase kevalidan mencapai 93,33% yang berada pada kategori sangat valid. Selanjutnya hasil uji kelayakan spesifikasi sesi pada tahapan layanan konseling kelompok realitas mencapai kriteria sangat layak dengan nilai rata-rata 4,67 dan persentase kevalidan mencapai 93,33% yang berada pada kategori sangat valid. Kemudian hasil uji validitas terkait dengan kegiatan konseling kelompok realitas yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan layanan (RPL) atau keterkaitan rencana layanan dengan aplikasi pelaksanaan layanan juga mencapai kriteria sangat layak dengan nilai rata-rata 4,67 dan persentase kevalidan mencapai 93,33% yang berada pada kategori sangat valid.

Dari hasil yang disajikan pada tahap uji validitas ahli diketahui bahwa model layanan yang disusun secara keseluruhan mencapai kriteria sangat layak oleh para ahli, nilai rata-rata keseluruhan pada item yang dinilai mencapai 4,52, dengan nilai persentase kevalidan produk sebesar 90,33% dan berada pada kategori sangat valid. Dengan demikian model layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T ini dinyatakan sangat layak digunakan oleh guru BK/Konselor di sekolah. Sementara itu untuk kesempurnaan pengembangan model layanan ini, Validator memberikan komentar dan saran pada aspek kelayakan model yang dinilai. Komentar dan saran dari validator akan

dijadikan rujukan untuk menyempurnakan produk penelitian ini. Sehingga produk lebih sempurna, lebih aplikatif dan menarik untuk digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model layanan ini sangat layak digunakan dan direkomendasikan untuk digunakan di sekolah. Jika model layanan konseling kelompok realitas ini diberikan kepada siswa Adem 3T di SMAN 1 Sumatera Barat, maka dapat meningkatkan resiliensi diri siswa mereka. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan penggunaan model ini untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T baik di SMAN 1 Sumatera Barat, juga direkomendasikan kepada sekolah-sekolah lainnya yang memiliki siswa Adem 3T dan tidak tertutup untuk SMA sederajat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas dalam meningkatkan resiliensi diri siswa dikembangkan secara jelas, (2) Pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas dinilai sangat layak sebagai produk pengembangan model layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T, (3) Untuk kesempurnaan produk, para ahli memberikan komentar dan saran yang menjadi rujukan peneliti untuk melakukan revisi produk sehingga produk menjadi lebih efektif, efisien dan menarik digunakan oleh guru BK/Konselor di sekolah.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa rancangan model layanan konseling kelompok realitas yang dihasilkan dinyatakan sangat layak oleh para ahli dan dapat dimanfaatkan oleh para ahli bimbingan dan konseling.

Adapun saran untuk meningkatkan resiliensi diri melalui layanan konseling kelompok realitas ini, peneliti menuliskan beberapa saran berkenaan dengan pemanfaatan dan pengembangan produk lebih lanjut sebagai berikut : (1) Pemanfaaaan Produk, produk yang dihasilkan, yaitu model layanan konseling kelompok realitas bukanlah satu-satunya layanan untuk membantu siswa Adem 3T dalam meningkatkan resiliensi diri, Guru BK/Konselor dapat menggunakan pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan resiliensi diri siswa Adem 3T, Kepala sekolah dapat memfasilitasi penggunaan model layanan konseling kelompok realitas di sekolah untuk meningkatkan resiliensi diri siswa, dan model layanan tersebut juga dapat menjadi sumber referensi bagi guru BK/Konselor maupun guru Mata Pelajaran, Peneliti lainnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan uji coba lapangan untuk melihat efektivitas penggunaan layanan konseling kelompok realitas dalam meningkatkan resiliensi diri siswa. (2) Pengembangan Produk Lebih Lanjut, beberapa hal yang perlu disarankan untuk pengembangan produk lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu Produk yang dikembangkan ini berupa pengembangan model hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk diberikan pada siswa Adem 3T. Penggunaan model untuk selain siswa Adem 3T diperlukan perumusan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa tersebut, model yang dikembangkan hanya sebatas pada uji kelayakan ahli, untuk itu diperlukan uji coba lapangan untuk melihat efektivitas pemakaian model layanan konseling kelompok realitas dalam meningkatkan resiliensi diri, materi yang disampaikan pada model perlu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, untuk menunjang keterpakaian model

layanan konseling kelompok realitas ini, perlu dilakukan pengembangan yang lebih baik sehingga penggunaannya lebih efektif, efisien dan menarik.

Referensi

- Ainiah, Q., & Dewi, A. K. 2018. *Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Resiliensi Diri (Self Resilience) Siswa*. Jurnal BK UNESA, 2018-jurnalmahasiswa.unesa.ac.id. (akses tanggal 25 September 2019).
- Arifani, R. (2016). *Locus Of Control dan Resiliensi pada Pekerja yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)*. eprints.umm.ac.id (akses tanggal 25 September 2019).
- Hidayati, N. L. (2014). *Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Sripsi. Fakultas Psikologi. UMS.
- Ifdil & Taufik. (2012). *Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat*. Jurnal ilmiah ilmu pendidikan. Volume XII, Nomor 02 November 2012.
- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Masril. (2011). *Konseling Regulasi Diri Berbasis Teori Pilihan*. Bandung: Rizqi Press
- Miyta Devi Nurdian dan Zainal Anwar. (2014). *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable)*. Jurnal Ilmiah Psikologi Teladan, 2(1).
- Mulyatiningsih. (2018). *Model-model Penelitian dan Pengembangan*. Yogyakarta: UNY
- Munawaroh, E & Mashudi, E, A. (2018) *Resiliensi*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Winda Yucika. (2015). *Efektifitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Exercise Untuk Mengembangkan Resiliensi Diri Siswa (Penelitian Quais Eksperimen Pada Siswa Kelas X Man Kinali, Sumatera Barat tahun Ajaran 2014/2015)*. Repository upi.edu.
- Wibowo, M. E. (2019). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press